

## Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka

Miftahul Nurul Dzulhijjah<sup>1</sup>, Fathurrahman Muhtar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
Email Korespondensi: [240401058.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401058.mhs@uinmataram.ac.id)

Dikirim: 11-12-2025	Revisi: 18-12-2025	Diterima: 05-02-2026
Korespondensi Phone: +6282341954820		

**Abstract:** Islamic character education is a fundamental element in shaping individuals with noble morals in accordance with Islamic values. Two prominent Indonesian scholars, Syekh Nawawi al-Bantani and Buya Hamka, made significant contributions to the development of Islamic character education focusing on moral, spiritual, and social dimensions. This study aims to analyze both thinkers' views on Islamic character education. Using library research and a descriptive-comparative approach, the study examines primary and secondary sources of both scholars. The findings reveal that Syekh Nawawi emphasized moral formation through Sufism and purification of the soul (tazkiyatun nafs), while Buya Hamka focused on character building through the balance of intellect, heart, and social awareness. Their ideas remain relevant to strengthening Islamic character education in contemporary Indonesia.

**Keywords:** Islamic Character Education, Moral Education, Islamic Thought.

**Abstrak:** Pendidikan karakter Islami menjadi pondasi penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam. Dua tokoh besar Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka, memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran keduanya dalam perspektif pendidikan karakter Islami. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-komparatif, menganalisis karya-karya primer dan sekunder kedua tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi menekankan pembinaan akhlak melalui tasawuf dan tazkiyatun nafs, sedangkan Buya Hamka menekankan pembentukan karakter melalui keseimbangan antara akal, hati, dan sosialitas. Keduanya relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter Islami di Indonesia masa kini.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Islami, Akhlak, Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Abdullah, 2020). Tujuan ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian utuh yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Nata, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bermoral dan bertanggung jawab (Hasan, 2021)

Dalam konteks modern, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis moral dan degradasi etika sosial yang semakin kompleks (Abdullah, 2020). Fenomena meningkatnya individualisme, luntarnya nilai sopan santun, serta maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi indikator melemahnya internalisasi nilai moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik (Nata, 2020).

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter Islami menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan nasional (Abdullah, 2020). Pendidikan karakter Islami dipandang mampu menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis moral melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Suyanto, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Amin Abdullah yang menegaskan bahwa pendidikan harus berdimensi nilai agar mampu membentuk pribadi yang berintegritas dalam masyarakat yang majemuk (Abdullah, 2020).

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa penguatan karakter telah menjadi perhatian utama para ulama dan cendekiawan Muslim sejak masa klasik, yang tercermin dalam penekanan pada pembinaan akhlak, adab, dan spiritualitas melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, surau, dan dayah sebagai fondasi pembentukan kepribadian umat (Azra, 2020). Dua tokoh besar yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan karakter adalah Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka. Keduanya mengembangkan konsep pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam universal, seperti akhlak, adab, dan pembinaan spiritual, namun tetap kontekstual dan relevan dengan realitas sosial serta budaya masyarakat Indonesia pada masanya hingga saat ini (Hidayat, 2023).

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama besar Nusantara yang memiliki perhatian mendalam terhadap pembinaan akhlak melalui pendekatan spiritual dan tasawuf. Dalam berbagai karyanya, ia menekankan pentingnya penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi utama pembentukan karakter manusia). Menurutnya, ilmu pengetahuan tanpa

dibarengi pembinaan akhlak akan kehilangan makna dan berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual (Hidayat, 2023).

Pendekatan pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi sangat menekankan keteladanan guru sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan akhlak (Hidayat, 2023). Ia juga menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga menyentuh kesadaran batin peserta didik secara mendalam (Hasan, 2021).

Berbeda dengan pendekatan Syekh Nawawi yang bercorak sufistik, Buya Hamka hadir sebagai tokoh modernis yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan rasionalitas dan dinamika sosial (Ahmad, 2023). Buya Hamka memandang bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara akal, iman, dan amal dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmad, 2023). Pendidikan, menurutnya, tidak boleh terlepas dari realitas sosial, melainkan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu merespons persoalan masyarakat secara reflektif sekaligus berkontribusi secara etis dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Abdullah, 2022).

Konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang mandiri dan berintegritas (Ahmad, 2023). Ia memandang bahwa iman harus terwujud dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi sesama (Hamka, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, nasionalisme, dan solidaritas sosial menjadi bagian penting dalam pendidikan menurut pandangan Buya Hamka (Ahmad, 2023).

Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka memiliki perbedaan pendekatan namun saling melengkapi dalam membangun pendidikan karakter Islami (Nata, 2020). Syekh Nawawi menekankan dimensi spiritual sebagai fondasi akhlak, sementara Buya Hamka menekankan keseimbangan antara iman dan tanggung jawab sosial (Hidayat, 2023; Ahmad, 2023). Integrasi kedua pemikiran ini relevan dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter Islami di Indonesia dalam menjawab tantangan krisis moral di era modern (Abdullah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rifki dan Nur pada tahun 2023 tentang “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* Karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan Kurikulum Merdeka” dan penelitian yang dilakukan oleh Asanah pada tahun 2022 tentang “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka dan Relevansinya pada Pendidikan Kontemporer”. Kedua penelitian tersebut hanya meneliti *satu tokoh* (Syekh Nawawi al-Bantani *atau* Buya Hamka). Belum ada yang menggabungkan dan

membandingkan kedua tokoh untuk menemukan sintesis konseptual pendidikan karakter Islami klasik dan modern.

Kajian terhadap pemikiran keduanya menjadi penting karena dapat memberikan dasar filosofis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami di era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral dan budaya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti artikel yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter Islami menurut Syekh Nawawi al-Bantani? (2) Bagaimana konsep pendidikan karakter Islami menurut Buya Hamka? (3) Bagaimana analisis komparatif pemikiran kedua tokoh? (4) Bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Indonesia kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Islami menurut Syekh Nawawi al-Bantani, (2) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Islami menurut Buya Hamka, (3) Untuk mengetahui analisis komparatif pemikiran kedua tokoh, (4) Untuk mengetahui relevansinya dengan Pendidikan Indonesia kontemporer.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif melalui metode kajian pustaka (library research). Data primer diperoleh dari karya Syekh Nawawi seperti *Nashaih al-'Ibad* dan *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, serta karya Buya Hamka seperti *Tasawuf Modern* dan *Lembaga Budi*. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran kedua tokoh dianalisis untuk memperkaya data. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data (pemilihan dan klasifikasi gagasan utama);
2. Deskripsi konseptual (pemahaman konteks pemikiran tokoh);
3. Analisis komparatif (membandingkan kesamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter keduanya) (Sugiyono, 2020)

### **Pembahasan dan Pembahasan**

1. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan keilmuan Islam di dunia Islam. Ia dikenal sebagai tokoh yang berjasa besar dalam pengembangan kajian tafsir, fikih, tauhid, dan tasawuf di kawasan

Asia Tenggara. Kiprahnya tidak hanya diakui di Indonesia, tetapi juga di pusat peradaban Islam, khususnya di Makkah (Hidayat, 2023).

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi al-Bantani (Nawawi al-Bantani, 1979). Ia lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M atau bertepatan dengan 1230 H. Lingkungan keluarga dan masyarakat Banten yang religius turut membentuk dasar keilmuan dan karakter spiritualnya sejak usia dini (Hidayat, 2023).

Pendidikan awal Syekh Nawawi ditempuh di lingkungan pesantren di Banten dan Batavia sebelum ia melanjutkan perjalanan keilmuan ke Tanah Suci Makkah (Azra, 2020). Keberangkatannya ke Makkah dilakukan pada usia muda untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman secara langsung kepada para ulama besar dunia Islam (Shihab, 2020). Proses rihlah ilmiah tersebut menjadi titik awal terbentuknya kapasitas intelektual dan spiritual Syekh Nawawi secara matang (Hidayat, 2023).

Di Makkah, Syekh Nawawi berguru kepada banyak ulama terkemuka dan menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman secara mendalam (Azra, 2020). Keilmuannya yang luas membuatnya dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram, sebuah kedudukan yang sangat bergengsi di kalangan ulama dunia (Shihab, 2020). Posisi ini menunjukkan pengakuan internasional terhadap kompetensi dan kewibawaan ilmiahnya (Hidayat, 2023).

Selama hidupnya, Syekh Nawawi menghasilkan lebih dari seratus karya dalam berbagai bidang keilmuan Islam (Hidayat, 2023). Karya-karyanya mencakup tafsir Al-Qur’an, fikih, akidah, dan tasawuf yang digunakan sebagai rujukan di berbagai pesantren hingga saat ini (Azra, 2020). Produktivitas ilmiah tersebut menjadikan Syekh Nawawi sebagai salah satu ulama Nusantara paling produktif sepanjang sejarah (Shihab, 2020).

Di antara karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah Tafsir Marah Labid yang juga dikenal dengan nama Tafsir Munir (Nawawi al-Bantani, 1979). Dalam bidang fikih, ia menulis kitab Nihayat al-Zain yang menjadi rujukan penting dalam mazhab Syafi’i (Hidayat, 2023). Selain itu, kitab Uqud al-Lujjayn dan Sullam al-Munajat menjadi karya penting dalam bidang tasawuf dan pembinaan akhlak (Hidayat, 2023).

Karya-karya Syekh Nawawi tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga dipelajari di berbagai lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah dan Asia Tenggara (Azra, 2020). Kitab-kitabnya menjadi kurikulum inti di pesantren salaf dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan berakhlak (Shihab, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pemikirannya melampaui batas geografis Indonesia (Hidayat, 2023).

Atas keluasan ilmunya, Syekh Nawawi mendapat gelar kehormatan sebagai “Sayyidul Ulama al-Hijaz” yang berarti pemimpin para ulama di wilayah Hijaz (Nawawi al-Bantani,

1979). Gelar tersebut merupakan bentuk pengakuan ulama Arab terhadap keilmuan ulama non-Arab yang memiliki otoritas tinggi dalam bidang agama (Azra, 2020). Penghargaan ini mempertegas posisi Syekh Nawawi sebagai ulama besar yang dihormati di tingkat internasional (Shihab, 2020).

Syekh Nawawi al-Bantani wafat di Makkah pada tahun 1897 M atau 1314 H setelah mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan dakwah Islam (Hidayat, 2023). Meskipun raganya telah tiada, pemikiran dan karya-karyanya tetap hidup dan terus dikaji di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini (Azra, 2020). Warisan intelektual Syekh Nawawi menjadi bukti bahwa ulama Nusantara memiliki kontribusi besar dalam khazanah peradaban Islam dunia (Shihab, 2020).

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh besar Islam Indonesia abad ke-20 yang memiliki peran penting dalam bidang dakwah, pendidikan, dan pemikiran Islam modern (Shihab, 2020). Ia dikenal sebagai ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga aktif dalam dunia sastra dan pemikiran sosial keislaman (Basri, 2021). Kiprahnya memberi pengaruh luas bagi perkembangan Islam Indonesia dalam aspek keilmuan maupun kebudayaan (Yusuf, 2020).

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian lebih dikenal dengan singkatan Hamka (Hamka, 1982). Ia lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dalam lingkungan keluarga ulama terkemuka Minangkabau (Basri, 2020). Ayahnya, Haji Rasul, merupakan tokoh pembaruan Islam yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan semangat keilmuan Hamka sejak kecil (Yusuf, 2020).

Pendidikan Hamka sebagian besar ditempuh secara nonformal melalui surau, madrasah, dan belajar langsung kepada para ulama (Shihab, 2020). Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai otodidak yang gemar membaca berbagai literatur Islam maupun Barat (Basri, 2021). Perpaduan pendidikan tradisional dan bacaan modern inilah yang membentuk karakter intelektual Hamka sebagai pemikir Islam progresif (Yusuf, 2020).

Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Islam modern Indonesia yang produktif dan berpengaruh (Shihab, 2020). Ia mampu menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai medium, baik ceramah, tulisan ilmiah, maupun karya sastra (Basri, 2021). Hal ini menjadikan pemikirannya mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia (Yusuf, 2020).

Dalam bidang organisasi dan kepemimpinan keagamaan, Hamka aktif dalam gerakan Muhammadiyah sepanjang hidupnya (Basri, 2021). Ia juga pernah dipercaya menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada periode 1975–1981 (MUI, 1981).

Jabatan tersebut menunjukkan besarnya kepercayaan umat dan negara terhadap integritas keilmuan dan moral Hamka (Shihab, 2020).

Selain berdakwah dan berorganisasi, Hamka dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis karya ilmiah dan sastra (Basri, 2021). Di antara karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah *Tafsir al-Azhar* yang menjadi rujukan penting dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia (Hamka, 1982). Tafsir tersebut ditulis dengan pendekatan kontekstual yang mudah dipahami oleh masyarakat luas (Shihab, 2021).

Dalam bidang tasawuf dan akhlak, Hamka menulis kitab *Tasawuf Modern* yang membahas penyucian jiwa secara kontekstual dengan kehidupan modern (Hamka, 1982). Ia juga menulis *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup* yang membahas nilai-nilai moral dan filsafat kehidupan berdasarkan ajaran Islam (Basri, 2021). Karya-karya tersebut menunjukkan perhatian besar Hamka terhadap pembinaan akhlak dan karakter umat (Yusuf, 2020).

Selain karya keagamaan, Hamka juga dikenal sebagai sastrawan besar melalui novel-novelnya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Basri, 2021). Karya sastra Hamka sarat dengan nilai-nilai moral, keislaman, dan kritik sosial terhadap realitas masyarakat pada zamannya (Yusuf, 2020). Melalui sastra, Hamka berhasil menyampaikan pesan-pesan dakwah secara halus dan menyentuh hati pembaca (Shihab, 2020).

Pemikiran Hamka banyak menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan karakter Islami yang seimbang antara akal, hati, dan iman (Hamka, 1982). Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk tanggung jawab sosial (Basri, 2021). Keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral inilah yang menjadi inti pemikiran pendidikan Hamka dan tetap relevan hingga masa kini (Yusuf, 2020).

## 2. Konsep Pendidikan Karakter Islami menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama sufi dan ahli tafsir asal Banten yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan Islam (Hidayat, 2023). Ia memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian yang dekat dengan Allah Swt. (Nawawi al-Bantani, 2020). Oleh karena itu, dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pendidikan menurut pemikirannya (Azra, 2020).

Dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*, Syekh Nawawi menegaskan bahwa pendidikan sejati bertujuan mengantarkan manusia kepada ma'rifatullah atau pengenalan yang mendalam terhadap Allah Swt. (Nawawi al-Bantani, 2020). Ma'rifatullah tersebut hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs yang dilakukan secara terus-menerus (Hidayat,

2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (Azra, 2020).

Syekh Nawawi berpendapat bahwa karakter Islami harus ditanamkan melalui keikhlasan dan kesabaran dalam proses belajar (Nawawi al-Bantani, 2020). Keikhlasan dipandang sebagai landasan utama dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan (Hidayat, 2023). Sementara itu, kesabaran diperlukan untuk membentuk keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pendidikan (Azra, 2020).

Selain keikhlasan dan kesabaran, kedisiplinan dalam ibadah juga menjadi sarana utama pembentukan karakter Islami menurut Syekh Nawawi (Nawawi al-Bantani, 2020). Ibadah yang dilakukan secara konsisten diyakini mampu melatih pengendalian diri dan membentuk kesadaran spiritual peserta didik (Hidayat, 2023). Dengan ibadah yang disiplin, karakter religius akan tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2021).

Syekh Nawawi juga sangat menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses pendidikan karakter (Nawawi al-Bantani, 2020). Menurutnya, perilaku guru memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat verbal dalam membentuk kepribadian peserta didik (Hidayat, 2023). Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesalehan (Azra, 2020).

Pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi (Nawawi al-Bantani, 2020). Adab terhadap guru, orang tua, dan sesama manusia harus dibentuk melalui latihan yang berkelanjutan (Hidayat, 2023). Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata (Hasan, 2021).

Nilai-nilai karakter utama yang ditekankan Syekh Nawawi meliputi ikhlas, amanah, sabar, tawakal, dan rendah hati (Nawawi al-Bantani, 2020). Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian Muslim yang paripurna (Hidayat, 2023). Karakter tersebut juga menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai godaan kehidupan dunia (Azra, 2020).

Syekh Nawawi menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kebinasaan moral (Nawawi al-Bantani, 2020). Ilmu yang tidak dibarengi dengan penyucian hati berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan hawa nafsu (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, ilmu harus selalu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama (Hasan, 2021).

Pendidikan karakter Islami menurut Syekh Nawawi harus berorientasi pada penyucian hati dan pengendalian nafsu, bukan semata-mata pada pencapaian intelektual (Hidayat, 2023).

Tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya insan yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah Swt. (Nawawi al-Bantani, 2020). Konsep pendidikan ini tetap relevan untuk menjawab krisis moral dalam dunia pendidikan modern saat ini (Azra, 2020).

### 3. Konsep Pendidikan Karakter Islami menurut Buya Hamka

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal secara seimbang (Hamka, 2018). Konsep insan kamil menurut Hamka tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kesalehan sosial (Suryana, 2024). Dengan demikian, pendidikan menurut Hamka bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan (Basri, 2021).

Dalam kitab *Lembaga Budi*, Hamka menegaskan bahwa karakter atau budi pekerti merupakan hasil perpaduan antara iman yang mendalam dan akal yang sehat (Hamka, 2018). Iman berfungsi sebagai pengendali moral, sedangkan akal berfungsi sebagai penentu arah dalam bertindak secara rasional (Suryana, 2024). Perpaduan keduanya melahirkan pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Yusuf, 2020).

Menurut Hamka, pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk manusia yang berakhlak luhur dan berjiwa sosial (Hamka, 2018). Akhlak luhur menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dalam masyarakat (Basri, 2021). Sementara itu, jiwa sosial menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan mendorong lahirnya kepedulian sosial (Yusuf, 2020).

Selain berakhlak luhur, pendidikan karakter juga harus membentuk manusia yang berpikir kritis dan rasional (Hamka, 2018). Kemampuan berpikir kritis dipandang penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang menyesatkan (Suryana, 2024). Sikap rasional juga diperlukan agar manusia mampu mengambil keputusan secara bijak berdasarkan pertimbangan akal dan nilai agama (Basri, 2021).

Hamka juga menekankan pentingnya kemandirian dan integritas sebagai tujuan utama pendidikan karakter Islami (Hamka, 2018). Kemandirian membentuk pribadi yang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan sikap hidup (Yusuf, 2020). Integritas menjadikan manusia konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam segala aspek kehidupan (Suryana, 2024).

Pendidikan karakter menurut Buya Hamka harus berorientasi pada kemaslahatan umat sebagai tujuan akhir (Hamka, 2018). Setiap ilmu dan perilaku yang diajarkan dalam pendidikan harus memberi manfaat nyata bagi masyarakat luas (Basri, 2021). Dengan orientasi kemaslahatan, pendidikan tidak terjebak pada kepentingan individual semata (Yusuf, 2020).

Metode pendidikan karakter menurut Buya Hamka mencakup keteladanan moral dan diskusi etis dalam proses pembelajaran (Hamka, 2018). Keteladanan dipandang sebagai metode paling efektif dalam menanamkan nilai karena peserta didik belajar langsung dari perilaku pendidiknya (Suryana, 2024). Diskusi etis melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap persoalan moral yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Basri, 2021).

Hamka juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama dalam pendidikan karakter Islami (Hamka, 2018). Ilmu tanpa nilai agama berpotensi melahirkan manusia cerdas tetapi kehilangan arah moral (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kekuatan spiritual secara seimbang (Suryana, 2024).

Pendidikan menurut Buya Hamka harus bersifat kontekstual dan terbuka terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid (Suryana, 2024). Pendidikan berbasis pengalaman sosial dipandang mampu menumbuhkan tanggung jawab dan empati peserta didik terhadap realitas masyarakat (Basri, 2021). Dengan prinsip tersebut, pendidikan karakter Islami menurut Hamka tetap relevan untuk menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai keislaman (Hamka, 2018).

#### 4. Analisis Komparatif Pemikiran Kedua Tokoh

Perbandingan pemikiran Syekh Nawawi dan Buya Hamka menunjukkan kesamaan dan perbedaan penting:

**Tabel.1** Perbandingan Pemikiran

Aspek	Syekh Nawawi al-Bantani	Buya Hamka
<b>Orientasi Pendidikan</b>	Spiritual dan sufistik	Rasional dan sosial
<b>Tujuan Utama</b>	Penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak	Pembentukan insan kamil yang berilmu dan berakhlak
<b>Metode</b>	Keteladanan, mujahadah, riyadhah	Keteladanan, dialog moral, pengalaman sosial
<b>Nilai Karakter</b>	Ikhlās, sabar, amanah, tawakal	Jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial

Pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka sama-sama menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, meskipun keduanya hidup pada konteks sosio-kultural yang berbeda. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama klasik Nusantara yang kuat dalam tradisi tasawuf, sedangkan Buya Hamka merupakan

intelektual modern yang memadukan Islam dengan dinamika sosial dan rasionalitas modern. Perbedaan konteks ini memengaruhi orientasi, tujuan, metode, dan nilai karakter yang dikedepankan dalam konsep pendidikan mereka (Hidayat, 2023; Hamka, 2018).

Dari aspek orientasi pendidikan, Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pendidikan yang bersifat spiritual dan sufistik. Pendidikan dipahami sebagai proses penyucian batin menuju kedekatan dengan Allah SWT, sehingga dimensi ruhani menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan baginya tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembinaan jiwa agar terbebas dari sifat tercela (Hidayat, 2023). Sebaliknya, Buya Hamka memandang pendidikan dengan orientasi rasional dan sosial. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, iman, dan realitas kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menurut Buya Hamka tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial agar peserta didik mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan umat dan bangsa (Hamka, 2018; Marzuki, 2023).

Dari sisi tujuan utama pendidikan, Syekh Nawawi berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, manusia yang berhasil dididik adalah manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu serta memiliki ketulusan dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Ilmu yang tidak melahirkan akhlak dipandang belum mencapai tujuan pendidikan yang hakiki (Hidayat, 2023). Sementara itu, Buya Hamka merumuskan tujuan pendidikan sebagai pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak. Pendidikan ditujukan untuk melahirkan individu yang cerdas, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Hamka, 2018; Marzuki, 2023).

Dalam aspek metode pendidikan, Syekh Nawawi menekankan metode keteladanan, mujahadah, dan riyadhah. Keteladanan guru menjadi kunci utama karena peserta didik belajar melalui contoh nyata perilaku gurunya. Selain itu, mujahadah dan riyadhah dilakukan sebagai latihan spiritual untuk membentuk kedisiplinan jiwa dan ketakwaan (Hidayat, 2023). Berbeda dengan itu, Buya Hamka lebih menonjolkan metode keteladanan, dialog moral, dan pengalaman sosial. Ia meyakini bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dialami langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial, diskusi etika, dan pembiasaan perilaku baik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter (Hamka, 2018).

Perbedaan pendekatan tersebut juga tampak pada nilai-nilai karakter yang diutamakan. Syekh Nawawi menekankan nilai ikhlas, sabar, amanah, dan tawakal sebagai karakter utama seorang muslim yang berorientasi pada kedalaman spiritual. Sebaliknya, Buya Hamka

menekankan nilai jujur, tanggung jawab, mandiri, dan peduli sosial sebagai karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Hidayat, 2023; Marzuki, 2023).

Meskipun terdapat perbedaan dalam orientasi, tujuan, metode, dan nilai yang ditekankan, keduanya bersepakat bahwa akhlak adalah inti pendidikan Islam. Sinergi pemikiran Syekh Nawawi yang menekankan spiritualitas dan Buya Hamka yang menekankan rasionalitas serta sosialitas menggambarkan konsep pendidikan karakter Islami yang utuh dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Marzuki, 2023).

#### 5. Relevansi dalam Pendidikan Indonesia Kontemporer

Konsep pendidikan karakter Islami yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan nasional Indonesia (Nata, 2020). Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Hidayat, 2023; Hamka, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami dapat menjadi fondasi spiritual dan moral dalam membangun generasi bangsa (Nata, 2020).

Konsep pendidikan karakter dari kedua tokoh tersebut dapat menjadi dasar integrasi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan nasional (Nata, 2020). Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, melainkan saling menguatkan (Nata, 2020).

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan religiusitas merupakan inti ajaran Islam yang juga menjadi karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Nata, 2020). Nilai kejujuran mencerminkan integritas moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Zubaedi, 2020). Sementara itu, tanggung jawab dan kerja keras menjadi landasan penting dalam membangun etos belajar dan etos kerja peserta didik (Hasan, 2021).

Disiplin dan religiusitas sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami juga sejalan dengan dimensi beriman dan bertakwa dalam Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (Nata, 2020). Religiusitas membentuk kesadaran spiritual peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hamka, 2018). Disiplin melatih kemampuan pengendalian diri yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan akademik (Zubaedi, 2020).

Penerapan gagasan pendidikan karakter dari Syekh Nawawi dan Buya Hamka dapat memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan nasional (Nata, 2020). Kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter akan membentuk peserta didik yang

tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia (Hasan, 2021). Dimensi spiritual yang kokoh juga menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi.

Di lingkungan madrasah, konsep pendidikan karakter Islami dari kedua tokoh tersebut dapat diintegrasikan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan adab peserta didik (Hidayat, 2023). Madrasah memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai religius secara sistematis melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Nata, 2020). Dengan demikian, madrasah menjadi wahana strategis dalam membentuk karakter Islami yang moderat dan nasionalis (Hasan, 2021).

Di pesantren, gagasan pendidikan karakter Islami Syekh Nawawi dan Buya Hamka tercermin dalam pola kehidupan santri yang menekankan kedisiplinan, keikhlasan, dan kemandirian (Hidayat, 2023). Sistem pendidikan pesantren yang berbasis keteladanan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia (Nata, 2020). Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang menjunjung tinggi kasih sayang dan moderasi.

Di sekolah umum, penerapan pendidikan karakter Islami dapat dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran serta kegiatan penguatan karakter di luar kelas (Nata, 2020). Sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme secara seimbang (Zubaedi, 2020). Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter peserta didik (Hasan, 2021).

Dengan demikian, integrasi konsep pendidikan karakter Islami dari Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka dengan nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis dalam membangun generasi bangsa yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia (Nata, 2020). Sinergi ini mampu melahirkan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang seimbang antara iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial (Nata, 2020). Oleh karena itu, gagasan kedua tokoh tersebut sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia saat ini (Hasan, 2021).

## **Kesimpulan**

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak dan tauhid. Syekh Nawawi menekankan pendekatan tasawuf dan penyucian hati, sedangkan Buya Hamka menekankan rasionalitas dan tanggung jawab sosial. Keduanya memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia,

terutama dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami di tengah tantangan modernitas

### Daftar Pustaka

- Al-Bantani, N. (1979). *Tafsir Marah Labid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bantani, N. (2020). *Nashaih al-'Ibad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Basri, H. (2021). *Buya Hamka: Ulama, Sastrawan, dan Pemikir Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2018). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Hasan, N. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayat, N. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 115–128.
- Muhammad Amin Abdullah. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- M. Quraish Shihab. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- MUI. (1981). *Sejarah Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI.
- Marzuki, A. (2023). Integrasi Tasawuf Dan Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ulama Nusantara. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 10(1), 33–49.
- Nata, A. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Pancasila dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Memperkuat Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 50–64.
- Yusuf, M. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Karakter Menurut Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.